

**PENINGKATAN KINERJA UMKM MELALUI PEMBERIAN
BANTUAN WIRAUSAHA PEMULA
DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2013 S/D 2015**

HENY HERAWATI
SEKOLAH TINGGI ILMU MARITIM (STIM) MUTIARA JAYA
LAMPUNG
e-mail : herawatiheny452@gmail.com

Abstrack

This research was carried out based on the problems experienced by researchers as government employees (Civil servants) at the Ministry of Cooperatives and SMEs of the Republic of Indonesia. Based on the results of preliminary research studies Improving SMEs Performance Through Providing Beginner Entrepreneurial Assistance in West Java Province in 2013 to 2015, shows that the ability of SMEs is still unsatisfactory and SMEs still face many problems, namely limited working capital, low human resources and utilization financing sources that have not been effective and efficient. To overcome these problems the researchers used an analysis of the Improvement of SMEs Performance Through Providing Beginner Entrepreneurial Assistance. Assistance (assisstance) is a process of improving self-quality carried out interpersonally both in terms of education and work through an emotional approach between the mentors and the mentees. This study uses research design through the influence of capital (assistance) on the performance of SMEs, in this study researchers collaborate with SMEs who get capital assistance by giving queries, implementing actions, observing actions and analyzing the effects of assistance (assisstance). The subject of this study is the performance of existing SMEs who get capital assistance as a start-up entrepreneur. The application procedure analyzes SMEs Performance Improvement Through Providing Entrepreneurial Aid Beginners in writing learning in this study are as follows (1) the effect of assistance (assistance) on the productivity of aid, (2) the effect of assistance on employee performance, (3) there is a positive effect of competence (4) there is a positive effect of employee competency on the performance of SMEs, (5) there is a positive influence on the productivity of aid funds on the performance of SMEs, and (6) there is a positive influence on the performance of SMEs. The results of this study indicate that this strategy can improve the ability of SMEs to compete and develop and be able to drive the economy. Based on the results of the above research, it is expected that SMEs will increase their mastery of science, technology and HR capacity and finalize the business prospects both in their planning or vision and mission.

Keywords of MSME Performance Through Providing Beginner Entrepreneurial Assistance

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di negara berkembang dapat dikatakan sebagai tulang punggung perekonomian negara. Keberadaan UMKM terbukti telah mampu menggerakkan roda perekonomian bangsa dan mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Hasil survei angkatan kerja nasional (SAKAERNAS, 2012) menunjukkan bahwa masalah pengangguran dan kemiskinan masih merupakan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Krisis ekonomi yang terjadi juga memberikan gambaran bagaimana peran koperasi dan usaha mikro, kecil dan menengah (KUMKM) dapat membantu pemulihhan perekonomian nasional, meskipun secara individu per unit sumbangan usaha jenis ini bersifat kecil, namun tingginya jumlah pelaku usaha dalam bentuk koperasi dan usaha mikro, kecil dan menengah mampu menunjukkan eksistensinya dalam perekonomian Indonesia. Selain jumlahnya yang besar dan meliputi berbagai sektor usaha, jenis usaha ini juga mampu memberi angka penyerapan tenaga kerja yang tinggi melebihi usaha besar yang pada umumnya dikelola secara mekanis.

Pemberdayaan UMKM di tengah arus globalisasi dan tingginya persaingan membuat UMKM harus mampu menghadapai tantangan global, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan area pemasaran. Hal ini perlu dilakukan untuk menambah nilai jual UMKM itu sendiri, utamanya agar dapat bersaing dengan produk-produk asing yang kian membanjiri sentra industri dan manufaktur di Indonesia, mengingat UMKM adalah sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (Sudaryanto, 2011).

Sebagian besar (hampir 99 persen), UMKM di Indonesia adalah usaha mikro di sektor informal dan pada umumnya menggunakan bahan baku lokal dengan pasar lokal. Itulah sebabnya tidak terpengaruh secara langsung oleh krisis global. Laporan World Economic Forum (WEF) 2010 menempatkan pasar Indonesia pada ranking ke-15. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sebagai pasar yang potensial bagi negara lain. Potensi ini yang belum dimanfaatkan oleh UMKM secara maksimal. (S Sudaryanto, A Ragimun, WR Rina, 2013).

Perkembangan UMKM di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai persoalan sehingga menyebabkan lemahnya daya saing terhadap produk impor. Persoalan utama yang dihadapi UMKM, antara lain keterbatasan infrastruktur dan akses pemerintah terkait dengan perizinan dan birokrasi serta tingginya tingkat pungutan. Dengan segala persoalan yang ada, potensi UMKM yang besar itu menjadi terhambat. Meskipun UMKM dikatakan mampu bertahan dari adanya krisis global namun pada kenyataannya permasalahan-permasalahan yang dihadapi sangat banyak dan lebih berat. Hal itu dikarenakan selain dipengaruhi secara tidak langsung krisis global tadi, UMKM harus pula menghadapi persoalan domestik yang tidak kunjung terselesaikan seperti masalah upah buruh, ketenaga kerjaan dan pungutan liar, korupsi dan lain-lain. (S Sudaryanto, A Ragimun, WR Rina, 2013).

Kelemahan UMKM adalah kurangnya akses informasi, khususnya informasi pasar (Ishak, 2015). Hal tersebut menjadi kendala dalam hal memasarkan produk-produknya, karena dengan terbatasnya akses informasi pasar yang mengakibatkan rendahnya orientasi pasar dan lemahnya daya saing di tingkat global. Miskinnya informasi mengenai pasar tersebut, menjadikan UMKM tidak dapat mengarahkan pengembangan usahanya secara jelas dan fokus, sehingga perkembangannya mengalami stagnasi. (S.Sudaryanto, A Ragimun, WR Rina, 2013).

Kemampuan UMKM dalam menghadapi terpaan arus persaingan global memang perlu dipikirkan lebih lanjut agar tetap mampu bertahan demi kestabilan perekonomian Indonesia. Selain itu faktor sumber daya manusia di dalamnya juga memiliki andil tersendiri. Strategi pengembangan UMKM untuk tetap bertahan dapat dilakukan dengan peningkatan daya saing dan pengembangan sumber daya manusianya agar memiliki nilai dan mampu bertahan menghadapi pasar ACFTA, diantaranya melalui penyaluran perkreditan (KUR), penyediaan akses informasi pemasaran, pelatihan lembaga keuangan mikro melalui capacity building, dan pengembangan information technology (IT). (S Sudaryanto, A Ragimun, WR Rina, 2013).

Namun demikian kewirausahaan juga diragukan dapat menjadi solusi apabila tidak ada dukungan dari sistem ekonomi pasar yang lebih besar. Usaha-usaha mandiri apalagi yang kecil seperti UKM bisa mati apabila tidak ada industri besar dan investor

besar yang menopang. Di sini peran Pemerintah yang harus lebih signifikan, yaitu menciptakan iklim ekonomi politik yang kondusif dan kebijakan-kebijakan yang berpihak pada pengusaha pemula sehingga kewirausahaan dalam negeri dapat hidup. Saat ini jumlah wirausaha di Indonesia baru sebanyak 0,24% dari total populasi penduduk, padahal untuk dapat dikatakan sebagai negara maju diperlukan setidaknya 2% jumlah wirausaha dari seluruh jumlah penduduk. Pemerintah menyadari betul kekurangan ini. Banyaknya pengangguran di usia produktif dan kurangnya wirausahawan menjadi problem yang harus segera diperbaiki, dibenahi, dan dicarikan solusinya. Salah satunya dengan kebijakan yang dicanangkan pemerintah yaitu Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN). Kebijakan nasional ini telah dimulai sejak 2 Februari 2011. Seperti yang disampaikan Menteri Koperasi dan UKM, Sjarifuddin Hasan bahwa melalui GKN ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah wirausaha minimal 2% dari total populasi penduduk.(A Ramadhan - Jurnal Politik Muda, 2012).

B. Masalah Penelitian

1. Apakah ada pengaruh positif dari Assistance (Bantuan) terhadap Kompetensi Pegawai.
2. Apakah ada pengaruh positif dari Assistance (Bantuan) terhadap Produktivitas dana Bantuan.
3. Apakah ada pengaruh positif dari kompetensi pegawai terhadap produktivitas dana bantuan.
4. Apakah ada pengaruh positif dari kompetensi pegawai terhadap kinerja UMKM.
5. Apakah ada pengaruh positif dari produktivitas dana terhadap kinerja UMKM
6. Apakah ada pengaruh positif dari assistance (Bantuan) terhadap kinerja UMKM

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Bantuan (Asisstance)

Assistance adalah suatu proses peningkatan kualitas diri yang dilakukan secara interpersonal baik dalam hal pendidikan dan pekerjaan melalui pendekatan emosional diantara pementor dengan para *mentee*-nya. Terlepas dari pengertian-pengertian diatas, dapat dilakukan identifikasi beberapa ciri *assistance* sebagai kerangka rujukan umum untuk memahami pengertian *assistance* sebagai

berikut:

1. *Assistance* mencerminkan hubungan yang unik antar individu.
2. *Assistance* merupakan kemitraan pembelajaran. Meskipun sasaran *assistance* mungkin berbeda lintas setting maupun hubungan, namun hampir semua hubungan *Assistance* melibatkan penguasaan pengetahuan.
3. *Assistance* merupakan proses disefinisikan oleh jenis dukungan yang disediakan mentor kepada *mentee* atau *protege*.
4. *Assistance* hubungannya bersifat timbal balik, namun tidak seimbang. Meskipun mentor mungkin mendapat manfaat dari hubungan itu, namun sasaran utamanya adalah pertumbuhan dan perkembangan *mentee*.
5. *Assistance* hubungannya dinamis, hubungan itu berubah seiring perjalanan waktu dan dampak *assistance* juga bertambah seiring dengan waktu.

2. Pengertian Fund

Dana salah satu kendala bagi setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatannya adalah masalah kebutuhan dana. Perusahaan memerlukan dana untuk kegiatan usahanya. Pengertian dana atau *fund* menurut Indra Bastian dan Suhardjono (2006:287) menyatakan bahwa :

“ Dana adalah jumlah dana yang dihimpun dalam periode tertentu, yang dikelompokan dalam dana berbiaya dan tidak berbiaya”

Dari urian diatas, dapat disimpulkan bahwa dana bagi setiap perusahaan merupakan hal yang sangat fundamental guna membiayai seluruh kegiatan operasional perusahaan.

3. Konsep Kemitraan (The Partnership Concept)

Konsep kemitraan dalam pengawasan internal pada awalnya dikembangkan oleh Victor Z. Brink pada tahun 1950 - an. Brink secara khusus membicarakan konsep tersebut secara luas dalam *The Manager and The modern internal auditor A. Problem Solving Partnership*.

Konsep kemitraan merupakan pendefinisian ulang yang radikal atas hubungan antara pengawas internal dan manajemen yang tradisional. Pada kenyataan nya ungkap Hiro Tugiman (1997:127), konsep kemitraan telah memberikan arah yang harus ditempuh oleh pengawas internal apabila ia ingin memenuhi

berbagai persyaratan yang dituntut oleh hubungan pelaporan yang baru sehingga ia dapat menempatkan diri secara efektif dalam lingkungan auditnya. Kemajuan profesi auditor yang ingin dicapai tidak akan dapat diwujudkan tanpa dukungan dari pihak lain diluar internal auditor. Melakukan pengawasan internal auditor adalah mencari mitra dan tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari mitra. Berdasarkan hal tersebut, tujuan internal auditor yang ingin dicapai pada masa yang akan datang adalah meningkatkan jumlah orang yang ingin dengan sepenuh hati menyatakan bahwa mereka telah mendapatkan berbagai manfaat dengan internal auditor (Hiro Tugiman, 1997 vi)

1. Pengertian konsep kemitraan

Menurut Keint L. Flatcher dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:10) mengenai kemitraan adalah sebagai jalinan kerjasama usaha untuk tujuan memperoleh keuntungan. Dari definisi tersebut jelas bahwa kemitraan merupakan jalinan kerjasama yang merupakan strategi kerja yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperbesar, dan saling menguntungkan. Dalam kerjasama tersebut tersirat adanya suatu pembinaan dan pengembangan. Hal ini harus disadari oleh masing-masing pihak yang bermitra yaitu harus memahami bahwa mereka mempunyai perbedaan, menyadari keterbatasan masing-masing dan paham bahwa dalam kemitraan harus ada hubungan komunikasi yang dinamis.

Konsep Kemitraan Berdasarkan Undang-Undang No:20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, yang tertera pada Pasal 11. Aspek kemitraan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) huruf d ditujukan untuk :

- a. Mewujudkan kemitraan antar-Usaha Mikro, Kecil, dan menengah;
- b. Mewujudkan kemitraan antar-Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Usaha Besar;
- c. Mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antar usaha mikro, kecil dan Menengah.
- d. Mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;

- e. Mengembangkan kerjasama untuk meningkatkan posisi tawar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
- f. Mendorong terbentuknya struktur pasar yang menjamin tumbuhnya persaingan usaha yang sehat dan melindungi konsumen; dan
- g. Mencegah terjadinya penguasaan pasar dan pemusatan usaha oleh orang-perorangan atau kelompok tertentu yang merugikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

4. Pengertian Bimbingan (Mentoring)

Mentoring adalah suatu proses peningkatan kualitas diri yang dilakukan secara interpersonal baik dalam hal pendidikan dan pekerjaan melalui pendekatan emosional diantara pementor dengan para *mentee*-nya. Terlepas dari pengertian-pengertian diatas, dapat dilakukan identifikasi beberapa ciri *mentoring* sebagai kerangka rujukan umum untuk memahami pengertian *mentoring* sebagai berikut:

- 1. *Mentoring* mencerminkan hubungan yang unik antar individu.
- 2. *Mentoring* merupakan kemitraan pembelajaran. Meskipun sasaran *mentoring* mungkin berbeda lintas setting maupun hubungan, namun hampir semua hubungan *mentoring* melibatkan penguasaan pengetahuan.
- 3. *Mentoring* merupakan proses disefinisikan oleh jenis dukungan yang disediakan mentor kepada *mentee* atau *protege*.
- 4. *Mentoring* hubungannya bersifat timbal balik, namun tidak seimbang. Meskipun memotor mungkin mendapat manfaat dari hubungan itu, namun sasaran utamanya adalah pertumbuhan dan perkembangan *mentee*.
- 5. *Mentoring* hubungannya dinamis, hubungan itu berubah seiring perjalanan waktu dan dampak *mentoring* juga bertambah seiring dengan waktu.

5. Pengertian Pelatihan (*Coaching*)

Jaques dan Clement (1994 : 195) menyatakan definisi *coaching* adalah sebagai berikut: ' *Coaching* adalah percakapan terstruktur yang menggunakan informasi tentang kinerja yang nyata antara seorang atasan dengan seorang individu (atau tim) yang menghasilkan kinerja yang lebih tinggi" Merujuk pada definisi tersebut diatas, bentuk dari *coaching* adalah percakapan dan

membantu orang yang dibimbing untuk meningkatkan kinerjanya.

Coaching juga dapat dilakukan dimanapun apakah dikantor atau di lapangan, formal ataupun tidak formal. Menurut Jaques, *coaching* terhadap karyawan / bawahan harus merupakan bagian dari aktivitas harian seorang atasan. *Coaching* bisa dalam bentuk berbagi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang berkaitan dengan pekerjaan karyawan.

6. Pengertian Produktivitas

Menurut Blocher, Chen, Lin (2000:847) Produktivitas adalah hubungan antara berapa output yang dihasilkan dan berapa input yang dibutuhkan untuk memproduksi output tersebut. Basu Swasta dan Ibnu Sukotjo (1998:281) menyatakan Produktivitas adalah suatu konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil jumlah barang dan jasa yang diproduksi dengan sumber tenaga kerja, bahan baku, modal, energi, dan lain-lain yang dipakai untuk menghasilkan barang tersebut.

Menurut Husien Umar (1999:9) produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (input).

2.6.2 Pengukuran Produktivitas

Produktivitas berkaitan dengan memproduksi keluaran secara efisiensi dan khususnya ditujukan pada hubungan keluaran dengan masukan yang digunakan untuk memproduksi keluaran tersebut, perbedaan atau kombinasi bauran input dapat digunakan untuk menghasilkan tingkat keluaran tertentu. Efisiensi produksi total adalah titik yang memenuhi dua kondisi yang memuaskan yaitu (Hansen&Mowen, 1997:22) :

- 1) Untuk setiap bauran input tertentu dapat menghasilkan output dalam jumlah tertentu, dalam arti ada kelebihan pemakaian input untuk menghasilkan output, meskipun mungkin hanya satu unit.
- 2) Dengan menggunakan bauran input tertentu yang memuaskan sebagaimana kondisi pertama bauran yang biayanya paling rebdah yang dipilih.

Blocher, et al., (2007:307) menjelaskan bahwa ukuran produktivitas bisa dilihat dengan dua cara yaitu produktivitas operasional dan produktivitas finansial. Produktivitas operasional adalah rasio unit output terhadap unit input. Baik pembilang maupun penyebutnya merupakan ukuran fisik (dalam unit). Produktivitas finansial juga merupakan rasio output terhadap

input, tetapi angka pembiang atau penyebutnya dalam satuan mata uang (rupiah).

7. Pengertian Kompetensi Pegawai

Menurut Wibowo (2007:110) menyebutkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tertentu.

Sedangkan menurut Veithzal (2003:298) menyebutkan, kompetensi adalah kecakapan, keterampilan, kemampuan. Kata dasarnya sendiri, yaitu kompeten yang berarti cakap, mampu, terampil. Kompetensi mengacu kepada atribut/karakteristik seseorang yang membuatnya berhasil dalam pekerjaannya. Menurut Djaman satori (2007:22) menyebutkan kompetensi berasal dari bahasa inggris.

Competency yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Jadi kompetensi adalah Performan yang mengarah pada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkannya. Mudrajad Kuncoro (2005:44) juga mengatakan kompetensi inti adalah nilai utama perusahaan/organisasi dalam penciptaan keahlian dan kapabilitas yang disebarluaskan melalui bermacam garis produksi ataupun bisnis. Moh Uzer Usman (2006:4) menyebutkan bahwa seseorang disebut kompeten apabila telah memiliki kecakapan bekerja pada bidang tertentu dari hal ini maka kompetensi juga diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Fachruddin Saudagar (2009:30) menyebutkan bahwa kemampuan kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap dan perbuatan seseorang yang hanya dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruknya. Sedangkan kemampuan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dan terukur.

7. Pengertian Kinerja UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) selalu menarik untuk dikaji, bukan hanya dari aspek ketahanan, aspek pembiayaan,

perolehan pinjaman atau dari aspek manajerial usaha. Pada era globalisasi khususnya dengan adanya integrasi ekonomi di Asia Tenggara, yaitu penyatuan ekonomi (Economic Union) yang menjadikan Asia Tenggara menjadi suatu komunitas perekonomian dengan basis produksi tunggal membuat UMKM harus mampu mempertahankan eksistensinya ditengah gempuran ekonomi global.

Dalam hal ini, UMKM ditutut untuk mampu bersaing dan menciptakan produk yang dapat diterima tidak hanya oleh konsumen dalam negeri (Indonesia) tetapi juga konsumen di Asia Tenggara. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) selalu hadir karena memang diperlukan. UMKM ini selalu pula dapat membuktikan ketahanannya, terutama ketika bangsa kita dilanda badi krisis ekonomi (sejak Juli 1997). UMKM ini tampak merupakan salah satu sektor usaha penyangga utama yang dapat menyerap banyak tenaga kerja.

UMKM mampu menjadi stabilisator dan dinamisator perekonomian Indonesia. Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat penting memperhatikan UMKM, disebabkan UMKM mempunyai kinerja lebih baik dalam tenaga kerja yang produktif, meningkatkan produktivitas tinggi, dan mampu hidup di sela-sela usaha besar. UMKM mampu menopang usaha besar, seperti menyediakan bahan mentah, suku cadang, dan bahan pendukung lainnya. UMKM juga mampu menjadi ujung tombak bagi usaha besar dalam menyalurkan dan menjual produk dari usaha besar ke konsumen. Kedudukan UMKM ini semakin mantap. Selain mampu menyerap tenaga kerja cukup banyak, UMKM ini bersifat lincah sehingga mampu bertahan di dalam kondisi yang tidak menguntungkan, seperti terjadinya krisis global seperti saat ini. Umumnya, UMKM memiliki strategi dengan membuat produk unik dan khusus sehingga tidak bersaing dengan produk dari usaha besar.

UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau Badan Usaha di semua sektor ekonomi (Tambunan, 2012:2). Pada prinsipnya, pembedaan antara Usaha Mikro (UMi), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM) dan Usaha Besar (UB) umumnya didasarkan pada nilai asset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata pertahun atau jumlah pekerja tetap. Namun definisi UMKM berdasarkan ketiga alat ukur ini berbeda disetiap Negara. Karena itu, memang sulit membandingkan pentingnya atau peran UMKM antar Negara. Tidak

terdapat kesepakatan umum dalam membedakan sebuah Mikro Ekonomi (MiE) dari sebuah UK atau UK dari sebuah UM, dan yang terakhir dari sebuah UB. Namun demikian, secara umum, sebuah UMi mengerjakan lima atau kurang pekerja tetap, walaupun banyak usaha dari kategori ini tidak mengerjakan pekerja yang digaji, yang didalam literaturesering disebut self employment. Sedangkan sebuah UKM dapat berkisar angtara kurang dari 100 pekerja (Di Indonesia), dan 300 pekerja (Di China). Selain menggunakan jumlah pekerja, banyak Negara yang juga menggunakan nilaiasset tetap (tidak termasuk gedung dan tanah) dan omset dalam mendefinisikan UMKM. Bahkan dibanyak Negara, definisi UMKM berbeda antar sector, misalnya di Thailand, India, dan China, atau bahkan berbeda antar lembaga atau departemen pemerintah, misalnya Indonesia dan Pakistan(Tambunan, 2012:3).

Selanjutnya, Tambunan (2012:8)menjelaskan, Latar belakang pengusaha kecil lebih beragam dari pada pengusaha mikro, walaupun latar belakang ekonomi juga merupakan alasan utama, tetapi sebagian lain mempunyai latar belakang lebih realistik dengan melihat prospek usaha kedepan dengan kendala modal terbatas. Sebagian besar pengusaha kecil di Indonesia mempunyai alasan berusaha karena adanya peluang bisnis dan pangsa pasar yang aman dan besar. Ada juga sejumlah pengusaha kecil beralasan bahwa itu karena faktor keturunan/warisan, dibekali keahlian dan membuka lapangan kerja baru bagi warga setempat. Meski masih terdapat sejumlah pengusaha yang beralasan karena tidak ada kesempatan dibidang lain dengan berbagai macam alasan, misalnya pendidikan formal yang rendah, atau kondisi fisik yang tidak memungkinkan. Hal ini menunjukan bahwa pengusaha kecil mempunyai alasan yang lebih baik daripada UMi.

C. METODE PENELITIAN

1. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan penelitiuntuk memperoleh data. Menurut sugiyono (2006:129) bahwa : "Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen" Adapun teknik pengumpulan data yang penulis

pergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Studi kepustakaan yaitu mempelajari ilmu pengetahuan teoritis serta menelaah buku-buku serta berbagai bentuk literatur yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti.
2. Studi lapangan yaitu kegiatan langsung dilaksanakan oleh penulis di lokasi penelitian melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :
 - a. Observasi
yaitu pengumpulan data dengan datang langsung ke lokasi penelitian melihat dari berbagai aspek yang ada dan yang sedang berlangsung di Kementerian Koperasi UKM, untuk melihat dan mencatat hal-hal tentang kredit peminjaman Bantuan Wirausaha Pemula serta dampaknya terhadap UMKM.
 - b. Kuesioner,
yaitu cara memperoleh data dengan teknik mengajukan pernyataan/pertanyaan secara tertulis disertai dengan alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden.

2. Metode Analisis Data Kuantitatif

Dalam penelitian *multivariate* ini, alat analisa yang digunakan yaitu SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan menggunakan *software* LISREL. Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui kuesioner, langkah yang perlu dilakukan adalah Analisis Konfirmatori atau disebut sebagai teknik analisis *confirmatory factor* karena pada tahap ini model akan mengkonfirmasi apakah indikator yang diamati dapat mencerminkan faktor yang dianalisis. *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* adalah suatu metode yang menggabungkan analisis korelasi, analisis regresi, analisis lintas dan analisa faktor (Suharjo 2007).

Peneliti dapat menspesifikasikan struktur permodelan berdasarkan teori yang baik dan menggunakan bantuan CFA untuk melihat apakah ada dukungan empiris terhadap pembentukan model tersebut. Terdapat uji dasar dalam *confirmatory factor analysis* yaitu uji signifikansi bobot faktor. Uji signifikansi bobot faktor dilakukan untuk menguji apakah sebuah indikator dapat digunakan untuk mengkonfirmasi bahwa indikator itu dapat bersama-sama dengan indikator lainnya menjelaskan sebuah variabel laten.

a) Analisa Data

Analisa Data terhadap hasil pengolahan data yang terkumpul dari kuesioner tersebut akan diuji secara statistik. Dalam penelitian *multivariate* ini, alat analisa yang digunakan yaitu SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan menggunakan *software* LISREL, di dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut :

1. Editing, dalam hal ini adalah pemeriksaan Kuisioner yang terkumpul setelahdiisi oleh responden menyangkut kelengkapan pengisian Kuisioner yangdilakukan oleh responden dan pemeriksaan jumlah lembaran Kuisioner.
2. Coding, dalam hal ini adalah pembobotan dari setiap item instrumen berdasarkan pada pembobotan sebagai berikut: untuk jawaban positif rangking pertama dimulai dari skor yang terbesar sampai dengan yang terkecil dan untuk jawaban negatif rangking pertama dimulai dari skor terkecil sampai dengan yang terbesar. Nilai atau bobot untuk setiap jawaban positif diberi nilai 5-4-3-2-1, dan untuk jawaban negatif diberi skor 1-2-3-4-5. Pengukuran dalam Kuisoner yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert yaitu kuisoner yang disebarluaskan dan dibuat dengan sistem tertutup, artinya tanggapan untuk setiap pertanyaan telah disediakan dan responden hanya tinggal memberi silang (X) pada kolom tanggapan sesuai dengan pendapat responden masing-masing. (Kuesiner terlampir).
3. Tabulating maksudnya adalah tabulasi hasil skoring, yang dituangkan ke dalam tabel rekapitulasi secara lengkap untuk seluruh item setiap variabel.
4. Mengingat skala pengukuran dalam menarik data penelitian ini seluruhnya diukur dalam skala ordinal, yaitu skala yang berjenjang di mana sesuatu "lebih" atau "kurang" dari yang lain. Data yang diperoleh dari pengukuran skala ini disebut data ordinal yaitu data yang berjenjang yang jarak antara satu data dengan data yang lain tidak sama (Sugiyono, 2004:70). Tetapi di lain pihak, pengolahan data dengan penerapan statistik parametrik mensyaratkan data sekurang-kurangnya harus diukur dalam skala interval, maka terlebih dahulu data skala ordinal tersebut ditransformasikan menjadi

data interval dengan menggunakan metode *Succesive Interval*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan banyaknya frekuensi (f)
- b. Menghitung proporsi dengan rumus : $P_i = f_i / N$
- c. Berdasarkan proporsi tersebut untuk setiap pertanyaan, dilakukan penghitungan proporsi kumulatif untuk setiap pilihan jawaban.
- d. Menerapkan nilai Z yang diperoleh dari tabel kurva normal baku
- e. Menghitung Scala Value (SV) dengan rumus :
$$SV = \frac{\text{Density at lower limit} - \text{Density at upper limit}}{\text{Area Under upper limit} - \text{Area Under lower limit}}$$

5. Melakukan analisis deskriptif, yaitu mengolah data dari Kuisioner dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan jumlah skor kriteria (SK) dengan menggunakan rumus :
$$SK = ST \times JB \times JR$$

Keterangan :

ST : skor tertinggi

JB : jumlah butir pernyataan

JR : jumlah responden.
- b. Membandingkan jumlah skor hasil Kuisioner untuk variabel dengan jumlah skor kriteria variabel untuk mencari jumlah skor hasil Kuisioner dengan menggunakan rumus :
$$\sum x_i = x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_{61}$$

Keterangan :

X_i = jumlah skor hasil Kuisioner produktivitas Pegawai

$X_1 - X_{40}$ = jumlah skor Kuisioner masing-masing responden.
- c. Membuat daerah kategori kontinum
Untuk melihat bagaimana gambaran tentang variabel secara keseluruhan yang diharapkan responden, maka penulis menggunakan daerah kategoris sebagai berikut:
Tinggi= ST x JB x JR
Sedang= SD x JB x JR
Rendah= SR x JB x JR
- d. Menentukan daerah kontinum variabel

b) Lintasan SEM

Untuk menguji model dan hubungan yang dikembangkan dalam penelitian ini diperlukan suatu teknik analisis. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Equation Modeling (SEM). Model persamaan structural Structural Equation Model (SEM) adalah sekumpulan teknik-teknik statistikal yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan relatif "rumit" secara simultan (Ferdinand, 2006, hal:181).

Tampilnya model yang rumit membawa dampak bahwa dalam kenyataannya proses pengambilan keputusan memilih opsi jasa pengiriman uang adalah sebuah proses yang rumit atau merupakan sebuah proses yang multidimensional dengan berbagai pola hubungan kausalitas yang berjenjang. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah model sekaligus alat analisis yang mampu mengakomodasi penelitian multidimensional itu. Berbagai alat analisis untuk penelitian multidimensional telah banyak dikenal diantaranya 1) Analisis faktor eksplanatori, 2) Analisis regresi berganda, 3) Analisis diskriminan. Alat-alat analisis ini dapat digunakan untuk penelitian multidimensi, akan tetapi kelemahan utama dari teknik-teknik itu adalah pada keterbatasannya hanya dapat menganalisis satu hubungan pada waktu tertentu. Dalam bahasa penelitian dapat dinyatakan bahwa teknik-teknik itu hanya dapat menguji satu variable dependen melalui beberapa variable independen. Padahal dalam kenyataannya pilihan opsi jasa pengiriman uang dihadapkan pada situasi bahwa ada lebih dari satu variable dependen yang harus dihubungkan untuk diketahui derajat interelasinya.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur seberapa baik konstruk penelitian didefinisikan oleh variabel pengukuran yang digunakan (Hair dan Tatham, 2006). Pengujian validitas dilakukan dengan melihat nilai dari *standardized loadings factor* dan nilai *t* yang dihasilkan dari masing-masing pertanyaan. Menurut Igbaria *et.al.* (1997) nilai *t* yang dihasilkan harus berada diatas 1.96, sedangkan

nilai *standardized loadings factor* harus lebih besar dari 0.5. Dan menurut Hair *et. al.* (2010:678) menyarankan loading factor sebesar 0.5 menunjukkan sifat *convergent validity* yang baik telah tercapai atau di harapkan lebih besar dari 0.7. Nilai *standardized loadings factor* dan nilai *t* didapatkan dari diagram *path* yang diperoleh dengan menjalankan program LISREL 8.8. Berikut Uji Validitas pada variable penelitian.

a. Uji Validitas Bantuan

Berikut uraian uji data validitas berdasarkan data responden dari variable Bantuan:

Tabel 1
Uji Validitas Bantuan

BANTUAN WIRAUSAHA			
Indikator	R-Tabel > R Hitung		Kesimpulan
	R- Tabel	R Hitung	
B1	0.1381	0.862	VALID
B2	0.1381	0.901	VALID
B3	0.1381	0.909	VALID
K1	0.1381	0.876	VALID
K2	0.1381	0.917	VALID
K3	0.1381	0.872	VALID
BIM1	0.1381	0.795	VALID
BIM2	0.1381	0.878	VALID
BIM3	0.1381	0.912	VALID
PEL1	0.1381	0.867	VALID
PEL2	0.1381	0.866	VALID
PEL3	0.1381	0.914	VALID

Sumber : Olah data 2019

Dari tabel 1 menunjukkan indikator variable terkait sudah menunjukkan nilai validitas dengan penetapan berdasarkan uji R hitung dengan membandingkan R table nya jika pada R hitung lebih besar dibandingkan R table maka indicator sudah valid.

b. Uji Validitas Kompetensi Pegawai

Berikut uraian uji data validitas berdasarkan data responden dari variable Kompetensi Pegawai:

Tabel 2

Uji Validitas Bantuan

Indikator	KOMPETENSI PEGAWAI		Kesimpulan	
	R-Tabel > R Hitung			
	R- Tabel	R Hitung		
M1	0.1381	0.834	VALID	
M2	0.1381	0.906	VALID	
M3	0.1381	0.861	VALID	
KEM1	0.1381	0.887	VALID	
KEM2	0.1381	0.901	VALID	
KEM3	0.1381	0.909	VALID	

Sumber : Olah data 2019

Dari tabel 2 menunjukkan indikator variable terkait sudah menunjukkan nilai validitas dengan penetapan berdasarkan uji R hitung dengan membandingkan R table nya jika pada R hitung lebih besar dibandingkan R table maka indicator sudah valid.

c. Uji Validitas Produktifitas

Berikut uraian uji data validitas berdasarkan data responden dari variable Produktifitas:

Tabel 3
Uji Validitas Produktifitas

Indikator	PRODUKTIFITAS		Kesimpulan	
	R-Tabel > R Hitung			
	R- Tabel	R Hitung		
EF1	0.1381	0.832	VALID	
EF2	0.1381	0.804	VALID	
EF3	0.1381	0.8	VALID	
EFE1	0.1381	0.806	VALID	
EFE2	0.1381	0.763	VALID	
EFE3	0.1381	0.732	VALID	

KUA1	0.1381	0.769	VALID
KUA2	0.1381	0.739	VALID
KUA3	0.1381	0.744	VALID

Sumber : Olah data 2019

Dari tabel 3 menunjukkan indikator variable terkait sudah menunjukkan nilai validitas dengan penetapan berdasarkan uji R hitung dengan membandingkan R table nya jika pada R hitung lebih besar dibandingkan R table maka indicator sudah valid.

d. Uji Validitas Kinerja UMKM

Berikut uraian uji data validitas berdasarkan data responden dari variable Kinerja UMKM:

Tabel 4

Uji Validitas Kinerja UMKM

Indikator	KINERJA UMKM		Kesimpulan
	R-Tabel > R Hitung	R- Tabel	
KEU1	0.1381	0.837	VALID
KEU2	0.1381	0.95	VALID
KEU3	0.1381	0.909	VALID
BIS1	0.1381	0.886	VALID
BIS2	0.1381	0.949	VALID
BIS3	0.1381	0.79	VALID
PAS1	0.1381	0.87	VALID
PAS2	0.1381	0.887	VALID
PAS3	0.1381	0.895	VALID
P&P1	0.1381	0.896	VALID
P&P2	0.1381	0.881	VALID

Sumber : Olah data 2019

Dari tabel 4 menunjukkan indikator variable terkait sudah menunjukkan nilai validitas dengan penetapan berdasarkan uji R hitung dengan membandingkan R table nya jika pada R hitung lebih besar dibandingkan R table maka indicator sudah valid.

2. Uji Reabilitas

Menurut Hair (2006), reliabilitas merupakan tingkat dimana sebuah variabel dari sekumpulan variabel konsisten dalam mengukur apa yang dikehendaki dalam penelitian. Peneliti melakukan analisis reliabilitas untuk mengukur konsistensi dan reliabilitas pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner terhadap variabelnya. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *reliability analysis* yaitu metode koefisien alpha (*Cronbach's Alpha*). Menurut Malhotra (2007), dengan melihat batas nilai Alpha Cronbach's sebesar 0.6 maka pertanyaan dalam kuesioner dianggap sudah reliabel, konsisten dan relevan terhadap variabel atau faktor dalam penelitian. Bila terbukti skala dalam kuesioner ini dapat diandalkan maka hal ini akan meningkatkan kepercayaan terhadap kehandalan hasil penelitian ini (Hair, 2006). Perhitungan *Cronbach's Alpha* akan menggunakan bantuan *software SPSS 23.0*.

Uji Inner Model

Uji inner model adalah pengujian data penelitian berdasarkan measurement antar variable dan nilai-nilai kecocokan variable.

Struktural Equation Model (SEM)

Model structural equation model merupakan uji measurement variable tingkat nilai kecocokan antar hubungan berdasarkan variable penelitian. *Structural model* merupakan dasar analisa dalam model yang diuji dengan menguji model struktural maka dapat mencari nilai inner model yang dapat menyatakan bahwa model yang dibuat merupakan model yang baik. Untuk menguji model structural maka dibutuhkan nilai *path coefficient* dan *latent variabel correlation* untuk menguji model struktur yang dibuat.

Berikut *structural equation model* dari model yang di uji :

Structural Equations

$$KP = 0.79 * BW, \text{ Errorvar.} = 0.37, R^2 = 0.63$$

(0.068)	(0.052)
11.67	7.05

$$P = 0.51 * KP + 0.31 * BW, \text{ Errorvar.} = 0.40, R^2 = 0.60$$

(0.084)	(0.076)	(0.056)
6.01	4.01	7.27

$$\begin{array}{l}
 \text{KU} = 0.43^* \text{KP} + 0.13^* \text{P} + 0.41^* \text{BW}, \text{Errorvar.} = 0.18, R^2 = 0.82 \\
 (0.077) \quad (0.048) \quad (0.065) \quad (0.023) \\
 5.59 \quad 2.75 \quad 6.30 \quad 7.83
 \end{array}$$

Berdasarkan hasil yang didapat nilai kecocokan melalui nilai R Square. Untuk penilaian dalam bentuk skala untuk nilai kecocokan kecil >0.1 Moderate >0.3 Tinggi > 0.5 . Maka dapat di analisa untuk bentuk struktural pada hubungan laten dengan path coefficient Kompetensi Pegawai sebesar 0.63 artinya lebih besar dari 0.5 maka dinyatakan tinggi untuk nilai kecocokan pada hubungan latent dan koefisien dari Bantuan terhadap Kompetensi Pegawai. Kemudian dapat di analisa untuk bentuk struktural pada hubungan laten dengan path coefficient Produktifitas sebesar 0.61 artinya lebih besar dari 0.5 maka dinyatakan tinggi untuk nilai kecocokan pada hubungan latent dan koefisien dari Bantuan. Kemudian dapat di analisa untuk bentuk struktural pada hubungan laten dengan path coefficient Kinerja UMKM sebesar 0.82 artinya lebih besar dari 0.5 maka dinyatakan tinggi untuk nilai kecocokan pada hubungan latent dan koefisien dari Bantuan, Kompetensi pegawai dan Produktifitas.

GoF (Good of Fit)

Uji kecocokan ini dilakukan dengan memeriksa apakah nilai dari *Chi-square* dan *p-value*-nya, RMSEA, Standardized RMR, GFI, AGFI, NFI, NNFI, CFI, dan lain-lain yang tercetak sebagai *Goodness of Fit Statistics* memenuhi berbagai ukuran-ukuran yang menunjukkan kecocokan yang baik atau tidak. Tabel di bawah ini menunjukkan penjelasan singkat masing-masing ukuran GOF beserta nilai tingkat kecocokan yang dapat diterima. Berikut hasil Uji GoF :

Tabel Good of Fit

Fit Measure	Good Fit	Marginal Fit	Hasil	Kesimpulan
p-value	$0.05 < p \leq 1.00$	$0.000 < p \leq 0.05$	0.076	<i>Good fit</i>
RMSEA	$0.05 < \text{RMSEA} \leq 0.08$	$0.045 \leq \text{RMSEA} \leq 0.10$	0.071	<i>Good fit</i>
NFI	$0.90 \leq \text{NFI} \leq 1.00$	$0.80 \leq \text{NFI} < 0.90$	0.98	<i>Good Fit</i>
NNFI	$0.90 \leq \text{NNFI} \leq 1.00$	$0.80 \leq \text{NNFI} < 0.90$	0.98	<i>Good Fit</i>
IFI	$0.90 \leq \text{IFI} \leq 1.00$	$0.80 \leq \text{IFI} < 0.90$	0.99	<i>Good Fit</i>
CFI	$0.90 \leq \text{CFI} \leq 1.00$	$0.80 \leq \text{CFI} < 0.90$	0.99	<i>Good Fit</i>
RFI	$0.90 \leq \text{RFI} \leq 1.00$	$0.80 \leq \text{RFI} < 0.90$	0.97	<i>Good Fit</i>
GFI	$0.90 \leq \text{GFI} \leq 1.00$	$0.60 \leq \text{GFI} < 0.90$	0.91	<i>Good Fit</i>
AGFI	$0.90 \leq \text{AGFI} \leq 1.00$	$0.50 \leq \text{AGFI} < 0.90$	0.83	<i>Marginal Fit</i>

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis statistik ialah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis yang sedang diuji. Penerimaan suatu hipotesis statistik adalah merupakan akibat tidak cukup bukti untuk menolaknya dan tidak berimplikasi bahwa hipotesis tersebut pasti benar. Sedangkan, penolakan suatu hipotesis statistik berarti dapat disimpulkan bahwa hipotesis itu salah. Hipotesis yang dirumuskan dengan harapan akan ditolak adalah hipotesis nol (H_0). Penolakan H_0 mengakibatkan penerimaan suatu hipotesis alternatif (H_1 atau H_a).

Dalam penelitian ini uji hipotesis statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak (*software*) LISREL. Ketika melakukan uji statistik atau sebagai *default*, LISREL menggunakan uji *two-tailed* dengan signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk semua parameter yang diuji. Dengan demikian definisi hipotesis statistik untuk estimasi dengan LISREL adalah:

$$H_0 : \text{parameter} = 0$$

$$H_a : \text{parameter} \neq 0$$

Mengingat estimasi terhadap model penelitian dilakukan 2 tahap yaitu estimasi model pengukuran, kemudian model struktural.

Untuk estimasi model pengukuran, hipotesis statistiknya terkait dengan signifikansi *factor loading* (λ) dari variabel teramati-variabel teramati atau indikator-indikator dengan variabel latennya (pada 1st Order CFA), dan signifikansi *factor loading* (γ atau β) variabel laten- variabel laten sebagai dimensi dengan variabel laten utamanya. Adapun definisi hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

Untuk model pengukuran *first order*

$$H_0 : \lambda_x = 0 \quad \text{atau} \quad H_0 : \lambda_y = 0$$

$$H_a : \lambda_x \neq 0 \quad H_a : \lambda_y \neq 0$$

Dan untuk model pengukuran *second order*

$$H_0 : \beta = 0 \quad \text{atau} \quad H_0 : \gamma = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0 \quad H_a : \gamma \neq 0$$

Sedangkan untuk model struktural, definisi hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta = 0 \quad \text{atau} \quad H_0 : \gamma = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0 \quad H_a : \gamma \neq 0$$

Ada 3 kemungkinan hasil uji hipotesis statistik oleh LISREL yaitu:

- nilai-t (atau nilai-Z) $\geq 1,96 \rightarrow$ Signifikan Positif
- nilai-t (atau nilai-Z) $\leq -1,96 \rightarrow$ Signifikan Negatif
- absolut nilai-t (atau nilai-Z) $< 1,96$ atau $-1,96 < \text{nilai-t} < 1,96$

\rightarrow Tidak signifikan

Hipotesis penelitian diturunkan dari teori dan penelitian terdahulu dan telah diuraikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang terkait dengan model penelitian ini pada bab 2. Hipotesis penelitian didefinisikan sesuai dengan hubungan antara 2 variabel laten pada model struktural. Hipotesis penelitian memerlukan hipotesis statistik untuk menguji apakah hipotesis penelitian yang diuji dengan data sampel itu dapat diberlakukan (digeneralisir) untuk populasi atau tidak. Hipotesis statistik yang terkait dengan hipotesis penelitian mengandung uji signifikansi dari parameter γ (koefisien hubungan antara $\xi \rightarrow \eta$) dan parameter β (koefisien hubungan antara $\eta \rightarrow \eta$)

3. Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari uji masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Hasil temuan pertama adalah adanya pengaruh positif Bantuan terhadap Kompetensi Pegawai. Dan dapat di ambil beberapa hasil untuk dilapangan memang ada kaitannya kemampuan individual pegawai UMKM terhadap bantuan yang diberikan Kementerian Koperasi. Pada dimensi bantuan pelatihan mempunyai pengaruh yang tinggi, akan tetapi dari rata - rata bantuan masih dinyatakan moderate sehingga pelatihan masih diperlukan di dalam peningkatan kinerja UMKM. Pada kompetensi pegawai terdapat dimensi kemampuan mempunyai pengaruh yang sangat tinggi di banding dimensi yang lainnya

- yang dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata kemampuan yang tinggi.
2. Hasil temuan adalah adanya pengaruh positif Bantuan terhadap Produktifitas. Dengan ada nya bantuan memang mempengaruhi produktifitas UMKM. Pada dimensi produktifitas terdapat dimensi efektifitas yang mempunyai pengaruh yang sangat tinggi dibandingkan dengan dimensi lainnya dan dibuktikan juga dengan tingkat rata-rata efektifitas yang sangat tinggi.
 3. Hasil temuan adalah adanya pengaruh positif Kompetensi Pegawai terhadap Produktifitas. Temuan memang ada kecendrungan Pendidikan pegawai dengan aktifitas usaha UMKM.Pada dimensi kompetensi pegawai motivasi yang kita anggap merupakan sesuatu yang utama, menurut penelitian ini nilainya masih dibawah pada dimensi kemampuan, dan dibuktikan dengan rata-rata motivasi yang nilainya masih dibawah nilai kemampuan.
 4. Hasil temuan adalah adanya pengaruh positif Kompetensi Pegawai terhadap Kinerja UMKM. Temuan memang ada kecendrungan Pendidikan pegawai dengan memberikan hasil pada UMKM yang lebih baik. Pada dimensi kinerja UMKM internal bisnis proses memiliki pengaruh yang sangat tinggi, dibanding dengan dimensi yang lainnya, sedangkan nilai rata-rata internal bisnis proses hanya diatas rata-rata dimensi keuangan. Pada dimensi pembelajaran dan pertumbuhan memiliki rata-rata yang cukup tinggi, sehingga untuk meningkatkan kinerja usaha diperlukan pengalaman serta pembelajaran didalam meningkatkan kinerja UMKM.
 5. Hasil temuan adalah adanya pengaruh positif Produktifitas terhadap Kinerja UMKM. Temuan memang ada kecendrungan aktifitas yang baik dengan memberikan hasil pada UMKM yang lebih baik. Pada dimensi produktifitas efisiensi memiliki nilai yang paling rendah pengaruhnya terhadap produktivitas dibandingkan dimensi yang lainnya sedangkan dimensi keuangan memiliki pengaruh yang paling rendah dibandingkan dimensi yang lainnya terhadap kinerja usaha sehingga keuangan bukan merupakan hal yang paling penting didalam meningkatkan kinerja UMKM dan ini terbukti didalam penelitian ini.

6. Hasil temuan adalah adanya pengaruh positif bantuan wirausaha terhadap Kinerja UMKM. Temuan memang ada perubahan baik jika kementerian memperhatikan UMKM dengan memberi dana bantuan untuk memberikan hasil UMKM yang baik. Pada dimensi bantuan wirausaha, bantuan dana memiliki pengaruh yang paling rendah dibandingkan dengan dimensi yang lainnya, sehingga bantuan keuangan bukan merupakan hal yang sangat penting di dalam peningkatan kinerja usaha UMKM.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian tentang "Peningkatan Kinerja UMKM Melalui Pemberian Bantuan Wirausaha Pemula di Provinsi . Dapat hasilkan kesimpulan yang sudah dikaji pada bab sebelumnya dan dari hasil data kuantitatif dapat memberikan jawaban-jawaban penelitian.
2. Kesimpulan pada temuan pertama yaitu adanya pengaruh positif Bantuan terhadap Kompetensi Pegawai. Karena terjadi signifikasi Bantuan terhadap Kompetensi Pegawai. Dan dapat di ambil beberapa hasil untuk dilapangan memang ada kaitannya kemampuan individual pegawai UMKM terhadap bantuan yang diberikan Kementerian Koperasi.
3. Kesimpulan pada temuan kedua yaitu adanya pengaruh positif Bantuan terhadap Produktifitas. Karena terjadi signifikasi Bantuan terhadap Kompetensi Pegawai. Dengan adanya bantuan memang mempengaruhi produktifitas UMKM.
4. Kesimpulan pada temuan ketiga yaitu adanya pengaruh positif Kompetensi Pegawai terhadap Produktifitas. Karena terjadi signifikasi Kompetensi Pegawai terhadap Produktifitas. Temuan memang ada kecendrungan Pendidikan pegawai dengan aktifitas UMKM.
5. Kesimpulan pada temuan keempat yaitu adanya pengaruh positif Kompetensi Pegawai terhadap Kinerja UMKM. Karena terjadi signifikasi Kompetensi Pegawai terhadap Kinerja UMKM. Temuan memang ada kecendrungan Pendidikan pegawai dengan memberikan hasil pada UMKM yang lebih baik.
6. Kesimpulan pada temuan kelima yaitu adanya pengaruh positif Produktifitas terhadap Kinerja UMKM. Karena terjadi signifikasi Produktifitas terhadap Kinerja UMKM. Temuan memang ada

kecendrungan aktifitas yang baik dengan memberikan hasil pada UMKM yang lebih baik.

7. Kesimpulan pada temuan keenam yaitu adanya pengaruh positif Bantuan terhadap Kinerja UMKM. Karena terjadi signifikansi Bantuan terhadap Kinerja UMKM. Temuan memang ada perubahan baik jika kementerian memperhatikan UMKM dengan memberi dana bantuan untuk memberikan hasil UMKM yang baik.

2. Saran

1. Kompetensi Pegawai dapat dijadikan salah satu indikator yang berekspresi atau mempengaruhi Bantuan Wirausaha, akan tetapi pada penelitian yang selanjutnya Kompetensi Pegawai bukan salah satunya dimensi yang paling menentukan, hal ini dibuktikan pada penelitian ini.
2. Hasil penelitian dapat memotivasi pemerintah untuk lebih memperhatikan UMKM untuk memberikan pembangunan pada negara dalam mengembangkan bisnis kecil untuk memberikan atau membuka lapangan pekerjaan pada masyarakat yang membutuhkan dilihat dari kinerja UMKM yang baik.
3. Kinerja UMKM merupakan perhatian penuh dari pemerintah apa yang dibutuhkan pada usaha-usaha kecil dalam mengembangkan bisnisnya.
4. Untuk penelitian selanjutnya akan lebih menarik ditambahkan penyebab atau variable independent untuk terlihat kinerja UMKM tidak berdasarkan bantuan dana tapi bias jadi ditambahkan bantuan latihan khusus bagi pengusaha kecil untuk mengembangkan bisnisnya dengan kontribusi pemerintah dalam memberikan pelatihan usaha kecil untuk melihat berapa nilai kontribusi dibandingkan dengan bantuan dana.
5. Untuk penelitian lanjutan dapat dimanfaatkan strategi pengalokasian anggaran di Kementerian Koperasi dan UKM didalam Pengembangan Kinerja UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal M. 2006. Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank, Cetakan Ketiga, UMM Press, Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Metodologi Penelitian. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Chow. Baack (2007). Integrated Marketing Communication, 3th Pearson International Edition. New Jersey. Practice Hall.
- Conference, Ascona Ticono-Swisterland, 15 -18 September 1997.
- David, Fred R. (2013). *Strategic Management: Concept and Case*. (13th ed.). Essex, England: Pearson Education Ltd.
- Grant, Robert M., Jordan, Judith. (2012). *Foundations of Strategy*. West Sussex, UK: John Wiley & Sons, Ltd.
- Greenhaus, J.H., Callanan, G.A., Godshalk, V.M. (2006). Career management. Fort Worth, TZ: Harcourt.
- Hair et al., 1995, Hal 639-640, Absolute fit measures, incremental fit measures, and parsimonious fit measures
- Hair, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L. and Black, W.C. 2006. Multivariate Data Analysis, Sixth Edition, Prentice Hall International: UK.
- Hulland, J., Chow, Y. H., Lam, S (1996). "Use of Casual Models n Marketing Research : A review International Journal of Research in Marketing, 13 pp. 181-197
- Imafidion, K., Itoya, J. (2014).An Analysis of the Contribution of Commercial Banks to Small Scale Enterprises on the Growth of the Nigeria Economy. *International Journal of Bussiness and Social Science*, 5(9)
- Indra Bastian dan Suhardono. 2006. *Akutansi Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C., Meckling, W.H., (1967). Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, 1976, Vol 3, pp.305-360.
- Kasmir. 2002. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Kotler P (1991). Marketing Management (7th ed). Englewood Cliffs, New Jersey PrenticeHall.